

MODERASI BERAGAMA, KATOLISISME MANGGARAI DAN EKOLOGI INTEGRAL GEREJA KEUSKUPAN RUTENG

Hironimus Bandur¹

Stipas St. Sirilus Ruteng,

Thomas Julivadistanto²,

University of Vienna²,

Karolina Mutiara Gambur³

Stipas St. Sirilus Ruteng³

*hirobandur@gmail.com

Abstract

This article reveals the religious dynamics of Manggarai and the contribution of the Ruteng Diocese Church in developing the concept and movement of religious moderation in the West Flores region through the integral ecological pastoral programme in 2024. The main question to be sought in this research is how far the religious community in Manggarai (Islam, Catholicism and local belief) shows religious moderation and how the value of religious moderation is developed in the integral ecological pastoral programme. By using qualitative methods with participatory observation research instruments, as well as data analysis through Nurcholis Madjid's thinking framework about passing-over, the author finds that first, basically a moderate society Manggarai is realized when Catholicism breaks away from exclusivism tendencies; second, Manggarai Catholicism was formed from adherents of Islam and local beliefs; and third, the Manggarai Catholic developed the concept and movement of religious moderation in its integral ecological pastoral programme through environmental education and advocacy activities involving all religious communities, which is why the term eco-moderation emerged. Eco-moderation activities are carried out in Muslim center areas such as Papagarang Island, Komodo District, Labuan Bajo, Reo, and Pota, East Manggarai. Through the integral ecological pastoral programme, the Church of Ruteng Diocese is passing-over and at the same time directing religious communities to move beyond religion and religiosity, namely to become post-religious humans.

Tulisan ini mengungkap dinamika keagamaan Manggarai dan kontribusi Gereja Keuskupan Ruteng dalam mengembangkan konsep dan gerakan moderasi beragama di wilayah Flores Barat melalui program pastoral ekologi integral tahun 2024. Pertanyaan pokok yang hendak dicari dalam penelitian adalah sejauh mana komunitas agama di Manggarai (Islam, Katolik dan agama lokal) menampilkan moderasi beragama dan bagaimana nilai moderasi beragama dikembangkan dalam program pastoral ekologi integral. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan instrumen penelitian observasi partisipatoris, serta analisis data melalui kerangka berpikir Nurcholis Madjid tentang *passing-over*, penulis menemukan bahwa *pertama*, pada dasarnya masyarakat moderat terwujud ketika katolisisme melepaskan diri dari kecenderungan eksklusivisme; *kedua*, katolisisme Manggarai terbentuk dari penganut Islam dan agama lokal; dan *ketiga*, Gereja Katolik Manggarai mengembangkan konsep dan gerakan moderasi beragama dalam program pastoral ekologi integral melalui kegiatan-kegiatan edukasi dan advokasi lingkungan hidup yang melibatkan semua

komunitas agama, sebab itu muncul istilah eko-moderasi. Kegiatan eko-moderasi dilakukan pada daerah-daerah sentra Muslim seperti di Pulau Papagarang, Kecamatan Komodo, Labuan Bajo, Reo, dan Pota Manggarai Timur. Melalui program pastoral ekologi integral, Gereja Keuskupan Ruteng ber-*passing-over* sekaligus mengarahkan komunitas agama-agama agar bergerak melampaui agama dan keagamaan, yaitu menjadi manusia pascaagama.

Keywords: *Religious Moderation, Catholicism, The catholic church of Ruteng Diocese*

A. PENDAHULUAN

Sejak lama, katolisisme di Flores menjadi daya tarik tersendiri bagi setiap peneliti studi agama-agama. Betapa tidak, disebutkan bahwa katolisisme di Indonesia bagian timur, termasuk NTT telah menjadi kian kental dan sangat “dekat dengan kehidupan” mereka, sampai batu, pohon, burung, dan bukit pun disebut Katolik. Pernyataan ini disimpulkan dari kondisi demografi dan struktur geografi agama di Flores yang kental dengan katolisisme, termasuk di wilayah Barat Flores, yaitu Manggarai, dalam wilayah gerejawi berada di bawah Keuskupan Ruteng. Sejak pembaptisan pertama di 1912 di Jengkalang Reo, penganut agama Katolik menyebar di wilayah pegunungan dan pesisir, lembah dan bukit serta di antara sawah dan ladang. Gereja Katolik Keuskupan Ruteng adalah salah satu Gereja terbesar di wilayah NTT, dengan jumlah umat Katolik mencapai 800-an ribu. Sebab itu, disebutkan bahwa Gereja Manggarai menyumbang hampir 30% jumlah umat Katolik di Indonesia pada 2015. Namun, dewasa ini, dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), katolisisme Manggarai tidak dapat mengklaim diri sebagai pemilik tunggal wilayah *nuca lale* ini. Warga Manggarai *in factum* menganut berbagai agama dan terdiri dari berbagai suku dan ras. Tampaknya, kehadiran warga yang mayoritas beragama Katolik tidak serta merta menjadikan negeri *congka sae* ini sebagai area eksklusif Katolik. Manggarai adalah salah satu wilayah penyumbang toleransi di NTT, yang berkontribusi bagi peningkatan indeks toleransi NTT di tingkat nasional.

Tulisan ini tidak sedang meneliti alasan Manggarai dapat dijadikan sebagai salah satu wilayah penyumbang terbesar indeks toleransi NTT, akan tetapi menelusuri jejak-jejak katolisisme Manggarai yang semakin bergerak inklusif karena konsistensi mentakhtakan pesan-pesan universal dari katolisisme. Salah satu bentuk manifestasi nilai universal dari katolisisme adalah program pastoral ekologi integral Gereja Keuskupan Ruteng tahun 2024. Nah, bagaimana program pastoral ekologi integral Gereja Keuskupan Ruteng dijadikan basis refleksi penguatan nilai-nilai universal seperti moderasi beragama, kesetaraan, kemanusiaan dan sejenisnya akan menjadi titik fokus penelitian ini. Sebab itu, beberapa pertanyaan pokok berikut digunakan peneliti sebagai pedoman untuk menjawab persoalan ini. *Pertama*, sejauhmana katolisisme Gereja Keuskupan Ruteng berkarakter inklusif? *Kedua*, bagaimana

program pastoral ekologi integral menjadi salah satu pintu masuk bagi promosi dan penguatan nilai-nilai moderasi beragama di wilayah Manggarai?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan-pertanyaan di atas, penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Semua data dinarasikan dengan pendekatan kualitatif, sedangkan sebagai pisau analisis, penulis menggunakan kerangka berpikir cendekiawan Muslim, Nurcholish Madjid tentang “agama dan perubahan sosial”. Menurut Cak Nur, nama lain Nurcholish Madjid, agama harus berperan konstruktif bagi perubahan sosial. Sebab itu, menurut Cak Nur, orang-orang beragama harus berani melepaskan kungkungan dogma yang cenderung bersifat eksklusif (Abdullah, 2021; Naim, 2020). Gereja Keuskupan Ruteng telah mencanangkan tahun 2024 sebagai tahun ekologi integral. Pencanaan tahun ekologi integral merupakan wujud keprihatinan Gereja Katolik terhadap problematika ekologi global dan lokal. Pencanaan ini sekaligus menjadi pengumuman resmi bahwa Gereja Lokal Keuskupan Ruteng terbuka terhadap perubahan dan isu-isu sosial modern. Katolisisme Gereja Keuskupan Ruteng adalah katolisisme inklusif. Aras pemikiran Nurcholish Madjid dalam tulisan ini dipandang sebagai basis teori untuk memperkuat konsep dan gerakan moderasi beragama sebagaimana terpancar dari program pastoral ekologi integral Gereja Keuskupan Ruteng pada tahun 2024.

B. METODE

Penelitian ini didesain berdasarkan studi-studi kualitatif, yang mendasarkan seluruh data dari sumber-sumber primer seperti observasi partisipatoris, di mana peneliti sekaligus adalah pelaku/subjek penelitian. Selain observasi partisipatoris, peneliti menggunakan data arsip desa serta data kepustakaan (*library-research*). *Library research* memungkinkan peneliti untuk mengakses berbagai jenis sumber daya informasi seperti buku, jurnal, artikel, laporan penelitian, dan publikasi ilmiah lainnya. *Library research* mengikuti teknik dan prosedur berikut: mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, dengan mengacu pada literatur yang sudah diakui dan diverifikasi keabsahannya, dan penggunaan referensi yang relevan dan terpercaya juga membantu mendukung argumen dan klaim-klaim dalam karya ilmiah (Moleong, 2017; Sugiyono, 2019).

Fokus penelitian ini terletak pada satu (1) poin penting berikut, yaitu nilai moderasi beragama dari perencanaan tahun 2024 sebagai tahun ekologi integral oleh Gereja Katolik Keuskupan Ruteng, serta analisis program pastoral Ekologi Integral ini dalam alur pemikiran Nurcholish Madjid tentang beragama *passing-over* dan *coming back*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemunculan Katolisisme: Dari Eksklusif menuju Inklusif

Kata Katolik muncul pertama kali pada tahun 107 masehi dari mulut seorang Polikarpus, murid Rasul Yohanes. Sejak saat itu, Kekristenan perdana menyebut diri mereka sebagai Katolik (umum). Sebelumnya ada agama Yahudi, dan agama-agama Yunani lainnya, sedangkan kelompok kecil yang disebut dengan Jemaat Perdana menyebut diri mereka orang Kristen untuk pertama kalinya di Antiokia (Kis 11:26). Kehadiran kekristenan pasca Yudaisme menyisakan ketegangan dan konflik, sampai muncul Judeo-fobia dan Kristen fobia. Aura buruk hubungan antar Yahudi dan Kristen masih tercium hingga sebelum Perang Dunia II (1939-1945), yaitu pada peristiwa *holocaust* (pembantaian massal orang Yahudi oleh rezim NAZI Jerman). Baru sejak abad ke-16 (1567), Martin Luther memproklamasikan Gereja baru, yang disebutnya Gereja Reformasi, Lutheranisme. Sejak saat itu, muncul istilah Kristen Protestan dan Kristen Katolik. Gereja Katolik pernah melintasi dogma eksklusivisme yang begitu ketat, namun sudah mengalami transformasi total (pertobatan) sejak Konsili Vatikan II. Konsili Vatikan II adalah patokan “beragama dengan cara baru” dalam Gereja Katolik. Bahkan di Indonesia, perubahan ekologi dogma yang cenderung eksklusif diretas dengan semboyan terkenal “Seratus persen Katolik, dan seratus persen Indonesia”, yang digagas oleh Mgr Albert Sugiyopranoto, SJ. Katolisisme yang berkembang di Indonesia sejak 1965 adalah Katolisisme yang terbuka dengan komunitas agama lain (Mujiyanto & Saputro, 2021; Steenbrink, 2006).

Namun Gereja Indonesia, termasuk Gereja Manggarai, lahir jauh sebelum Konsili Vatikan II. Tanah Jengkalang Reo adalah saksi pertama kehadiran Gereja Katolik di Manggarai tepatnya pada Mei 1912, walaupun sebenarnya, para misionaris telah memasuki wilayah Manggarai sebelum tahun 1912. Tahun 1910 dan 1911, para misionaris datang hanya untuk mengunjungi kondisi wilayah Flores bagian Barat. Adapun para misionaris itu datang dan pergi dari Ende, Flores Tengah. Ende telah menjadi salah satu pusat pelayanan pastoral untuk regio Flores bagian Barat. Sebab itu, wilayah barat Flores (Manggarai) hanya menjadi daerah kunjungan para misionaris dengan intensitas yang sangat minim, antara lain, sekali dalam 6 bulan. Apa yang dilakukan oleh para misionaris pertama-tama adalah dialog budaya antara agama lokal, agama asli dengan kekristenan.

Hasil dialog dimaksud adalah adanya konversi masyarakat dari agama lokal dan agama Islam (yang telah hadir jauh sebelum katolisisme) kepada agama baru yang diwartakan oleh para misionaris, yaitu agama Katolik. Salah satu nama yang disebutkan adalah Sitti Aminah, yang kemudian dibaptis menjadi anggota Gereja Katolik dengan nama Agnes Mina (Bandur, 2022). Agnes berkonversi ke Katolik karena alasan pernikahan dengan seorang penganut agama lokal, Andara, yang kemudian menjadi anggota Gereja Katolik, melalui pembaptisan pertama pada Mei 1912 itu.

Sepasang suami-istri Katolik pertama tersebut dikuburkan di samping Gereja Katolik Jengkalang sampai hari ini. Kuburan itu menjadi saksi sejarah kehadiran Gereja Katolik pertama di seluruh wilayah Manggarai, sekaligus menjadi tanda bahwa Gereja Katolik Manggarai pada dasarnya dimulai dari kisah berpindahnya penganut Islam dan agama lokal. Peristiwa ini patut dicatat sebagai peletak dasar inklusivitas para penganut agama lokal dengan Islam awal, yang kemudian dicatat sebagai anggota umat Gereja Katolik pertama untuk wilayah Manggarai. Peristiwa ini juga menjadi inspirasi untuk mengembangkan narasi moderasi beragama dan menguatkan nilai-nilai toleransi di wilayah Manggarai.

Kebangkrutan VOC dan Kebangkitan Katolisisme

Kristen Protestan memasuki wilayah Indonesia setelah VOC menguasai perdagangan di Indonesia. VOC memasuki wilayah dan berkuasa terhitung sejak Cornelis de Houtman (1602) mendarat di Nusantara. Berita ekspedisi de Houtman membuka jalan bagi ekspedisi dagang Belanda di bawah bendera VOC. Selama hampir dua abad lamanya (1602 – 1799), Kristen Protestan menguasai dakwah keagamaan di Indonesia, bahkan mengambil posisi kontra dengan sisa-sisa Katolisisme yang dibawa bangsa Portugis (1511) sebelumnya di wilayah Ambon (KWI, 1974). Selama VOC berkibar, agama yang berkembang adalah agama Kristen Protestan.

Pada masa VOC, wilayah Barat Pulau Flores hampir tidak dilirik karena tidak ditemukan bahan-bahan komoditi yang kompetitif baik di tingkat nasional, Asia maupun perdagangan internasional, kecuali wilayah timur seperti Ambon, Maluku, Papua, dan Timor Barat yang memiliki sumber daya alam dengan nilai yang fantastik. VOC dinyatakan hancur berantakkan dan bangkrut pada 1799, dan meninggalkan monopoli dagang di Indonesia. Masa 1800-an adalah masa perubahan total di negeri Belanda setelah Belanda dipimpin oleh seorang raja baru (5 Juni 1806), penganut Kristen Katolik Lodewijk Koning (Louis Bonaparte - Adik kandung Napoleon Bonaparte). Lodewijk dipilih dan diangkat oleh petinggi Prancis kala itu setelah Belanda bangkrut dan tidak punya kekuatan politik yang mumpuni. Negara Prancis mengambil alih kekuasaan. Oleh sebab itu, Raja Prrancis mengangkat adiknya sendiri, Lodewijk Bonaparte untuk menjadi raja negeri Belanda. Pengangkatan beliau menjadi berkat bagi perkembangan Gereja Katolik di Indonesia sebab walaupun VOC bubar dari Indonesia, Nusantara masih menjadi bagian dari negara Hindia Belanda. Sebab itu, pusat pemerintahan disetir dari Belanda (Marihandono, 2004; Syukur, 2017).

Gebrakan pertama Lodewijk adalah mengadakan diplomasi dengan Paus Pius VII di Roma sekaligus membuat proposal agar paus bersedia mendirikan pusat kekatolikan di Batavia. Sebuah sumber menyebutkan bahwa Paus Pius VII turut menghadiri upacara pelantikan Napoleon Bonaparte, sebagai Kaisar Prancis kala itu. Usulan Lodewijk diterima baik oleh Paus Pius VII. Sejak saat itu (1800an), Katolisisme mendirikan pusatnya di Batavia (Gereja Katedral Jakarta sekarang) (Kurriss, 1992).

Pendirian pusat katolisisme di Batavia sekaligus menjadi sebuah pintu masuk kemerdekaan bagi para misionaris Katolik dari Eropa Barat (Belanda dan sekitarnya) untuk mewartakan Injil di seluruh wilayah Nusantara, termasuk di Pulau Flores Bagian Barat. Untuk memperkuat katolisisme di wilayah Nusantara, Lodewijk mengangkat para Gubernur Hindia Belanda yang adalah penganut agama Katolik, terhitung sejak Albertus Hendrik Wiese dan Herman Willem Daendels (1808-1811), bahkan pernah juga Louis Maria Joseph. Pegawai Hindia Belanda memasuki wilayah Manggarai pada 1907, umumnya menganut agama Kristen Protestan, namun karena Gubernur Hindia Belanda dipegang oleh seorang penganut Katolik, Johannes Benediktus van Heutsz, maka proses pemilihan dan pengangkatan raja pertama untuk Manggarai ditentukan atas perintah gubernur, agar di antara dua nama yang sodorkan Sultan Bima dan orang Manggarai, yang dipilih adalah pemuda Manggarai asli beragama Katolik, Aleksander Barukh. Perintah gubernur mengurung niat Sultan Bima untuk mengangkat Nasaroeddin menjadi raja pertama di Manggarai (Steenbrink, 2013). Dinamika ini sekaligus memberi ruang gerak bebas bagi kekristenan untuk berkembang di wilayah Manggarai. Adapun para pegawai Hindia Belanda diisyaratkan agar bekerja sama dengan para misionaris Katolik dalam membangun daerah Flores umumnya, dan Manggarai khususnya. Sejak saat itu, para misionaris diberi kesempatan yang lebih leluasa untuk menyebarkan agama Katolik di seluruh wilayah Flores, dan berhasil melakukan katolisasi besar-besaran hingga wilayah pedalaman Manggarai. Pembaptisan pertama pada 1912 di Gereja Jengkalang Reo menjadi peristiwa awal perkembangan yang begitu cepat dari katolisisme di wilayah Flores Barat. Di samping itu, Bima (Islam) sebagai sebuah kekuatan politik menjadi semakin lemah.

Uraian ini mau menegaskan bahwa revolusi Prancis pada 1799 dan penguasaannya terhadap Belanda setelah kebangkrutan VOC menjadi keuntungan dan berkat bagi perkembangan Katolisisme di Indonesia dan Flores Barat khususnya. Lebih daripada itu, kekuatan politik tetap menjadi kendali atas perkembangan agama-agama. Katolisisme di Manggarai, Flores Barat berkembang setelah adanya pengendalian kekuatan politik oleh Belanda pada 1900 – 1939. Selain itu, katolisisme di Manggarai, khususnya dan Indonesia pada umumnya eksis setelah kebangkrutan VOC di Indonesia, di mana pada masa kejayaan VOC di Indonesia, Protestantisme mendominasi kegiatan keagamaan di ruang publik dan pemerintahan daripada Katolisisme dan Islam.

Katolisisme Manggarai Pasca Kebangkrutan VOC

Seperti dijelaskan sebelumnya, perkembangan Katolisisme mendapat angin segar di seluruh wilayah Nusantara dan di Manggarai setelah VOC dinyatakan bangkrut, dan diikuti kegagalan negara mempertahankan kekuatan politiknya di Eropa. Dalam masa kegagalan itu, Belanda justru dikuasai Prancis, dan menjadi bagian

dari kemenangan revolusi Prancis tahun 1799. Namun satu hal yang tidak bisa disangkal bahwa perkembangan keagamaan apapun termasuk agama Katolik di wilayah Flores Barat tak dapat dilepaskan dari peran politik kekuasaan (Amsler et al., 2020; Casanova, 1994; Djatmiko, 2019; Hanson, 2010). Pasca kebangkrutan Belanda, pegawai pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia umumnya dikepalai oleh pegawai beragama Katolik. Sekurang-kurangnya dalam beberapa literatur disebutkan tentang pandangan dominan pada agama-agama pasca keruntuhan VOC di Indonesia adalah *leadership-placing* (disposisi kepemimpinan) yang ketat berdasar pada agama. Dengan kata lain, pasca kebangkrutan VOC, katolisisme mengalami perkembangan yang tak terkendalkan di seluruh wilayah Nusantara (Borgias, 2015).

Daerah Manggarai dijadikan salah satu sentra penyebaran katolisisme di Indonesia, pasca keruntuhan VOC. Padahal jika dicermati lagi, pegawai Hindia Belanda yang mengabdikan diri di wilayah Manggarai umumnya penganut agama Kristen Protestan. Terhitung sejak 1908, para pegawai Hindia Belanda menyebar hingga ke wilayah Manggarai, namun para pegawai ini tetap mengikuti perintah gubernur Hindia Belanda yang adalah penganut Katolik. Saya sangat yakin bahwa pertumbuhan kekatolikan yang tak terkendalkan berkelindan dengan kebijakan dan disposisi politik kekuasaan kala itu. Dengan kekuatan militer, penguasa dapat mengusir siapa saja yang mengguncangkan stabilitas politik Hindia Belanda. Dengan demikian, tidaklah terlalu jauh jika disimpulkan bahwa upaya katolikisasi yang massif ke wilayah pedalaman Manggarai terjadi tanpa hambatan karena diawasi oleh "kekuatan politik". Apa yang terjadi pasca kebangkrutan VOC di Manggarai adalah dominasi kebijakan yang melanggengkan perkembangan katolisisme bagi seluruh masyarakat desa

***Insight* Moderasi Beragama dalam Pencanaan Tahun Ekologi Integral Gereja KR**

Ada dua narasi menarik yang perlu kiranya dikembangkan dalam tema ini antara lain, *pertama*, hal ihwal bagaimana komunitas Islam, agama lokal, dan Katolik berjumpa, dan *kedua* adalah bagaimana *insight* moderasi beragama diperkuat dalam program pastoral ekologi integral.

Perjumpaan antara Islam, Agama Lokal, dan Katolisisme

Sebelum komunitas Muslim dan Katolik hadir di Manggarai, sudah ada terlebih dahulu komunitas agama lokal. Penganut agama lokal dimaksud adalah penganut agama yang diidentifikasi sebagai penganut dinamisme dan animisme. Dalam literatur keagamaan di Indonesia, para penganut dinamisme dan animisme dipandang sebagai kelompok masyarakat yang belum berafiliasi dengan kelompok agama mana pun. Sebab itu, setiap awal mula kedatangan agama besar di Indonesia, termasuk di wilayah Manggarai, masyarakat penganut dinamisme dan animisme dijadikan tujuan evangelisasi, baik Muslim maupun Katolik. Dengan kata lain, Islamisasi dan

Katolikisasi dipandang wajar karena penganut dinamisme dan animisme pada perspektif agama besar yang diresmikan di Indonesia, tidak tergolong sebuah agama. Islamisasi di wilayah Manggarai dimulai sejak 1626 (Bandur, 2023; Toda, 1999). Proses Islamisasi tidak berjalan begitu sistematis dan massif karena kedatangan mereka pada awal mula tidak disertai dengan para ulama. Mereka menduduki wilayah pesisir Pantai Reo, Pota, Labuan Bajo, dan Nanga Ramut pertama-tama bertujuan untuk mencari hasil laut karena mata pencaharian mereka sebagai nelayan, di samping sebagian sebagai pedagang.

Di wilayah Reo, komunitas Muslim bertumbuh semakin besar, bahkan sampai dengan tahun 1900-an berhasil mendirikan sebuah sentra-kekuatan politik Islam, sebagai perwakilan kesultanan Bima. Kekuatan politik Bima menetapkan salah satu wakil kesultannya di Reo, dan menjadikan Reo sebagai pusat pergerakan politik Islam. Sebenarnya, telah dimulai sejak Sultan Hasanuddin yang menguasai seluruh wilayah bagian timur Indonesia yang berpusat di Makassar, akan tetapi kekalahan beliau melawan Belanda dalam ekspedisi dagang (VOC), membuat Kerajaan Makassar, Gowa, dan Tallo tidak bisa berbuat banyak untuk menguasai wilayah barat Pulau Flores. Kekuasaan Makassar di bawah Kerajaan Gowa dan Tallo secara resmi berakhir bersama Perjanjian Bongaya di Sulawesi Selatan pada 1667. Sultan Hasanuddin menyerah kalah di bawah tekanan kekuatan militer Belanda. Perjanjian Bongaya tidak serta merta menghilangkan kekuasaan dan pengaruh Makassar di wilayah Manggarai. Sisa-sisa penguasaan Kerajaan kecil Gowa dan Tallo masih terasa, apalagi ketika mereka berkoalisi dengan Raja Bima dan Sumbawa. Sejak 1700-an sampai 1900-an, komunitas Muslim di wilayah utara Reo dan Pota adalah komunitas Muslim Bima (Heerkens, 1930; Presented et al., 2013; Steenbrink, 2013). Dengan mayoritas penduduk berasal dari Bima, maka lama kelamaan mereka berkembang dan menjadikan pemukiman Reo dan Pota sebagai sentra kekuatan politik dan dagang.

Para misionaris Katolik sebenarnya sudah ada di wilayah Flores bagian Timur sejak 1800-an, yang melayani umat Katolik warisan misionaris bangsa Portugis. Dengan kata lain, katolisisme di wilayah barat Pulau Flores sebenarnya merupakan perluasan dari katolisisme wilayah timur Flores. Pada tahun 1910, para misionaris dari Flores bagian tengah (Ende) melakukan pelayanan pastoral ke wilayah Manggarai. Orang pertama yang mereka kenal adalah masyarakat pesisir yang umumnya menganut agama Islam dan sebagian kecil agama tradisional. Perjalanan pastoral para misionaris pertama sekaligus mempelajari budaya dan kondisi sosial masyarakat Manggarai. Dari perjalanan mereka, didirikan pertama kali sekolah-sekolah dasar pada 1911, yang kemudian disebut sekolah Katolik. Dengan konteks sosial keagamaan yang sudah beragam, karakteristik katolisisme yang diwartakan di wilayah Manggarai memperhitungkan konteks pluralitas dimaksud, demikianpun sekolah-sekolah yang didirikan, tidak melulu untuk masyarakat Katolik (Bana, 2009; Borgias, 2015).

Tahun Ekologi Integral dan Misi Tembus Batas

Satu pemandangan yang menarik pada tahun ekologi integral tahun 2024 adalah *goal* dari program, yaitu keselamatan ekologi universal. Untuk mencapai *goal* dimaksud, maka problem ekologi dibicarakan dan ditangani oleh semua komponen masyarakat baik agama, etnik, dan kelompok-kelompok sosial lainnya sebab setiap problem sosial ekologis bersifat tembus generasi dan tembus batas (agama, ras, etnik, dan sejenisnya). Menyadari karakter problem sosial-ekologis yang bersifat tembus batas, Gereja Keuskupan Ruteng mendesain program sekian sehingga menyapa dan melibatkan semua kelompok agama di wilayah Manggarai raya.

Di bawah koordinasi Komisi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan (KomHak) Keuskupan Ruteng, program ekologi integral dikemas dalam tema eko-moderasi. Eko-moderasi merujuk pada gerakan ekologis yang mencakup semua komunitas agama dan organisasi-organisasi keagamaan. Dengan kata lain, eko-moderasi menegaskan bahwa kegiatan ekologi *an sich* merupakan implementasi pemahaman nilai-nilai moderasi beragama. Eko-moderasi dilandasi oleh paradigma eko-teologi, yaitu *actus* refleksi teologis yang berorientasi pada problem-problem ekologi.

Demikian juga eko-moderasi merujuk pada *ecology action* (tindakan-tindakan ekologi) yang memperhitungkan nilai-nilai moderasi beragama. Moderasi beragama memuat empat (4) standar pokok, yaitu komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleran dan akomodatif dengan kultur lokal. Masyarakat moderat mencakup masyarakat yang menjaga keseimbangan hubungan dengan lingkungan hidup, berpandangan positif terhadap lingkungan, bahkan memandang lingkungan hidup sebagai kawan dan saudara (bdk. Fransiskus Asisi). Selain penegasan hubungan manusia dengan lingkungan hidup, eko-moderasi juga mencakup aktivitas advokasi lingkungan hidup yang melibatkan semua komunitas agama dan kepercayaan. Semua *actus* ekologis dijalankan bersama semua komunitas agama. Dalam rangka tahun ekologi integral, Gereja Keuskupan Ruteng menjalin kerja sama dengan pihak pemerintah daerah, secara khusus dinas lingkungan hidup dan kehutanan, pihak Kementerian Agama pada tiga wilayah kabupaten (Manggarai, Manggarai Barat, dan Manggarai Timur), Forum Kerukunan Antarumat Beragama (FKUB), organisasi lintas agama, pegiat lingkungan hidup, pemerintah kecamatan dan desa/kelurahan, serta lembaga-lembaga pendidikan di bawah Kementerian Agama. Berikut ini beberapa program eko-moderasi selama Tahun Ekologi Integral.

Pertama, Penanaman Pohon Eko-Moderasi

Penanaman pohon dilakukan pada tiga titik, yaitu Pulau Papagarang, Kecamatan Komodo, Kab Manggarai Barat, Kompleks MAN Reo, Kab Manggarai dan Kompleks MAN 1 Pota Manggarai Timur. Penduduk Pulau Papa Garang berjumlah 1.638 orang. Dari segi agama, mayoritas penduduk Desa Papa Garang menganut agama Islam (1.634

- 99,7%) dan hanya sedikit masyarakat menganut agama Katolik (4 orang- 0,03%). Kegiatan ini dilaksanakan pada Sabtu, 3 Februari 2024 di Desa Papagarang, Pulau Papagarang Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat. Dua jenis pohon yang ditanam di wilayah Desa Papagarang adalah ketapang dan mangrove. Kegiatan eko-moderasi di Desa Papagarang melibatkan unsur pemerintah daerah Kabupaten Manggarai Barat, Wakil Bupati, dinas lingkungan hidup, para pegiat lingkungan hidup, siswa MAN Labuan Bajo, siswa Seminari Labuan Bajo, mahasiswa Stipas St. Sirilus Ruteng, FKUB Labuan Bajo, komunitas NU Labuan Bajo, Pemuda Muhammadiyah Labuan Bajo, Pemuda GMIT Labuan Bajo, OMK Kevikepan Labuan Bajo, para imam, pendeta, ustad di wilayah Labuan Bajo serta aparat desa dan masyarakat Desa Papagarang. (Gambur & Bahagia, 2024; Redaksi KIP, 2024)

Penanaman pohon selanjutnya dilakukan di wilayah pemukiman Islam Reo, Kecamatan Reok Kab Manggarai. Program penanaman pohon eko-moderasi dilakukan di kompleks MAN Reo. Kegiatan dimaksud mencakup edukasi dan penanaman pohon. Edukasi dilakukan dari perspektif *interfaith*, sesuai dengan peserta yang hadir adalah kelompok agama-agama di wilayah Manggarai, antara lain, Katolik, Islam, Kristen, Hindu, dan Budha. Kegiatan edukasi moderasi berpusat di Aula SMAS Gregorius Reo (Nagut, 2024). Peserta yang hadir adalah orang muda lintas agama, siswa SMAS St. Gregorius Reo, Siswa MAN Reo, siswa MTsN Reo, pejabat Kementerian Agama Kabupaten Manggarai, pimpinan Gereja Lokal Keuskupan Ruteng yang diwakili oleh Ketua Komhak, OMK paroki Reo, Pemuda GMIT, pegawai camat kecamatan Reo, pegawai Keluarahan Mata Air Reok. Kegiatan ekologis semua komunitas agama dan organisasi lintas agama di Reo ini dinamakan eko-moderasi. Edukasi mencakup kegiatan sosialisasi Tahun Ekologi Integral dan perspektif *interfaith* tentang keprihatinan ekologis. Basis teologis gerakan *eko-interfaith* ini adalah firman Tuhan yang disalurkan melalui kitab suci masing-masing agama dan para nabi.

Selanjutnya, pada 8 Maret 2024, Komisi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan (Komhak) Gereja Keuskupan Ruteng dalam kerja sama dengan Stipas Santo Sirilus Ruteng, Kementerian Agama Kabupaten Manggarai Timur melaksanakan kegiatan eko-moderasi di wilayah Pota Manggarai Timur. Kegiatan eko-moderasi diisi dengan beberapa jenis kegiatan, yaitu edukasi tentang kesadaran dan pemahaman spirit ekologis dalam agama-agama, safari pendidikan dan penanaman pohon di Pantai Telage Pota, tepatnya di kompleks MAN 1 Manggarai Timur. Elemen masyarakat yang hadir dalam kegiatan eko-moderasi di Pota adalah pimpinan Gereja lokal Keuskupan Ruteng, yang diwakili oleh Ketua Komisi HAK, mahasiswa Stipas Santo Sirilus Ruteng, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Manggarai Timur, Anselmus Panggabean, S.Ag bersama jajarannya, para guru dan siswa MAN Pota, para guru agama Katolik sekecamatan Sambu Rampas, para guru MAN, MTsN, dan MIN sekecamatan Sambu Rampas, Orang Muda Katolik (OMK) Paroki Pota, Dinas

Moderasi Beragama, Katolisisme Manggarai dan Ekologi Integral Gereja Keuskupan Ruteng

Lingkungan Hidup Kab. Manggarai Timur, dan para siswa MAN Pota (Ardi, 2024; Lejo, 2024).

Kedua, Jumat Bersih Lintas Agama di Kota Ruteng

Kegiatan Jumat Bersih (JB) lintas agama adalah program bersama Komisi HAK Keuskupan Ruteng dengan kantor Kementerian Agama Kabupaten Manggarai. Program Jumat Bersih adalah salah satu kegiatan dalam rangka mengisi Tahun Ekologi Integral. Kegiatan JB dilakukan sekali dalam sebulan. Para peserta adalah pegawai lingkungan kementerian agama, para guru dan siswa sekolah dan lembaga di bawah binaan Kementerian Agama Kabupaten Manggarai (Stipas St. Sirilus Ruteng, MAN 2 Manggarai, MTsN Manggarai, SMAK St. Stefanus Ketang). Kegiatan Jumat Bersih pertama dimulai pada Jumat III bulan April dengan mengambil jalur jalan Kota Ruteng menuju terminal Carep Ruteng. Jumat III bulan Mei untuk jalur jalan kota menuju Terminal Karot; dan Jumat III bulan Juni untuk jalan jalur Kota Terminal Mena; dan Jumat III bulan Agustus jalan jalur Kota menuju Golo Lusang (Nenggor, 2024).

Kegiatan JB berkonsentrasi pada pemungutan sampah agar diletakkan pada tempatnya yang benar. Peserta pemungut sampah diikuti oleh komunitas pecinta alam dari Lembaga Stipas Santo Sirilus Ruteng, yaitu Kompas (Komunitas Pecinta Alam Sirilus) dan Komunitas Mahasiswa Sahabat Alam (GP-Community - *Greenpeace community*). Nilai-nilai yang dialami kegiatan ini adalah toleransi, persaudaraan, dan keprihatinan yang sama pada masalah lingkungan hidup. Keterlibatan semua pihak dalam kegiatan-kegiatan eko-moderasi dan JB adalah artikulasi dari semangat pasca agama. Para penganut agama mencoba keluar dari ritual-ritual seputar rumah ibadat dan bersama-sama komunitas agama lain mengatasi masalah kemanusiaan dan lingkungan hidup.

Gereja Keuskupan Ruteng Memperkuat Mental Pasca agama

Wacana era pascaagama merujuk pada sikap orang-orang beragama yang bertindak melampaui agama (*beyond-religion*). Agama dipandang sebagai salah satu sarana untuk mencapai kesejahteraan jasmani dan rohani individual dan sosial, pribadi dan komunitas. Makna agama dan keagamaan melampaui ritual-ritual dan simbol keagamaan *an sich*. Dengan kata lain, agama bergerak tembus fakta, sejarah dan fenomena sosial. Agama tidak mengurung diri dalam dogma-dogma rigid, tetapi terbuka bersama komunitas agama lain untuk menyelesaikan persoalan-persoalan sosial kemanusiaan.

Semua agama, termasuk Gereja Katolik memiliki referensi teologis yang memadai untuk mengembangkan dan memperkuat mental pascaagama. Dalam Gereja Katolik ditemukan dalam ketiga sumber iman dan dasar iman Gereja Katolik, yakni Kitab Suci, tradisi, dan ajaran magisterium Gereja. Yesus sendiri adalah tokoh dan inspirator mental pascaagama ketika Dia memurnikan konsep orang-orang Yahudi

tentang kekudusan, kesalahan yang bertolak dari ritual keagamaan Yahudi. Melalui Khotbah di Bukit, misalnya, Yesus mengajarkan banyak hal tentang praksis keagamaan yang harus melampaui agama *an sich*. Ia mengkritik konsep dan praktik Sabat orang Yahudi, doa, puasa, dan amal Yahudi yang tampak terlalu rigid dan bahkan mendegradasi serta mereduksi pesan-pesan universal dari ritual dimaksud. Sikap dan pandangan Yesus menegaskan diri-Nya sebagai inspirator konsep mental pascaagama.

Ajaran magisterium Gereja melalui ensiklik dan seruan apostolik paus kerap kali mendesak Gereja untuk bergerak melampaui gestur ritualistik dan simbolistik dalam Gereja. Berikut ini diuraikan sedikit contoh ajaran sosial Gereja yang bergerak ke arah pascaagama. Pertama, Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis* (SRS). SRS adalah sebuah ensiklik atau ajaran sosial Gereja yang ditandatangani oleh Paus Yohanes Paulus II pada tanggal 30 Desember 1987 dan dipublikasikan pada tahun 1988. Ensiklik ini masuk dalam kategori ajaran sosial gereja sebab berisi seruan moral dan ajakan untuk mengawal perkembangan hidup bersama dan dunia. Dalam SRS, Paus John Paul ke-2 mengajak dunia agar memperhatikan kaum miskin dengan *tagline, option for the poor*. Konsep ini sebenarnya sudah ada dalam *Octogesimo adveniens* (1971) yang ditandatangani oleh Paus Paulus VI. Selain itu, Paus Fransiskus juga mengeluarkan ensiklik berjudul *Fratelli Tutti* (semua bersaudara), yang menyerukan solidaritas kemanusiaan yang lebih besar untuk mengatasi berbagai masalah global, seperti perubahan iklim atau ketidakadilan yang disebabkan oleh ketimpangan ekonomi. Ensiklik ini bertujuan untuk membangun dunia yang lebih baik, lebih adil dan damai dengan kontribusi dari semua masyarakat dan institusi. Dalam *Fratelli Tutti*, Paus Fransiskus menekankan pentingnya persaudaraan dan persahabatan sosial serta menolak peperangan dan ketidakpedualian global.

Dua ensiklik ini mengajarkan nilai-nilai solidaritas, keadilan, dan perdamaian, serta mengajak kita untuk bertindak nyata demi kesejahteraan bersama dan dunia yang lebih baik. *Fratelli Tutti* adalah ensiklik ketiga yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus. Ensiklik ini membahas tentang persaudaraan dan persahabatan sosial. Berikut adalah inti dari *Fratelli Tutti*: 1) Persaudaraan universal. Ensiklik ini mengajak kita untuk membangun persaudaraan universal dalam cara hidup ala Santo Fransiskus Asisi. Santo Fransiskus memperlakukan semua makhluk sebagai saudara dan saudari. Bagi beliau, semua makhluk adalah saudara, dan semua manusia adalah anak-anak yang dikasihi oleh Bapa yang sama. 2) Kedamaian Autentik. Fransiskus Assisi berani keluar dari batas dan menjumpai Sultan Malik Al Kamil di Mesir pada masa Perang Salib dengan membawa misi damai dan kasih, bukan perang. Dasar dari semangat damai itu adalah inti Injil: Allah adalah kasih (1 Yohanes 4:16). 3). Komunitas Segenap Ciptaan. Ensiklik ini menekankan komunitas segenap ciptaan, bukan hanya individu. Kita berada dalam satu perahu dan mengupayakan keselamatan sebagai satu persaudaraan. 4). Bayangan Dunia yang Tertutup. Bab

pertama Ensiklik mengajak kita untuk melihat realitas dunia dengan jujur. Dunia masih ditutupi topeng yang bernama kemajuan. Kita harus menyadari bahwa kita berada dalam satu perahu dan membangun keselamatan sebagai satu persaudaraan. 5). Tantangan Kemajuan Digital: Persaudaraan universal juga ditantang oleh kemajuan digital. Kita terperjara dalam dunia virtual, dan seringkali mengabaikan realitas. Jangan sampai kita hidup dalam sebuah ilusi global.

Ensiklik Paus Fransiskus berikutnya adalah *Laudato Si*. Ensiklik *Laudato Si* yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus merupakan sebuah dokumen yang mengajak kita untuk memelihara bumi sebagai rumah kita bersama. Berikut adalah beberapa pesan penting dari ensiklik ini: 1) Kedamaian, Kesetaraan, dan Keadilan Sosial. Paus Fransiskus menekankan pentingnya kedamaian, kesetaraan, dan keadilan sosial. Ensiklik ini mengajak kita untuk hidup dalam persaudaraan dan menghormati hak-hak semua makhluk. 2). Perubahan Iklim dan Lingkungan. Ensiklik ini menguraikan kerusakan yang terjadi pada lingkungan akibat aktivitas manusia. Pemanasan global, kekurangan air minum, kepunahan hewan dan tumbuhan, serta kenaikan permukaan air laut adalah beberapa dampak yang harus kita perhatikan. 3) Kritik terhadap Konsumerisme dan Pembangunan Tak Terkendali. Paus Fransiskus mengkritik konsumerisme dan pembangunan yang tidak terkendali. Ia mengajak kita untuk hidup dengan cara yang lebih sederhana dan ramah lingkungan. 4). Aksi Global yang Terpadu. Ensiklik ini meminta kita untuk mengambil aksi global yang terpadu dan segera. Kita semua memiliki tanggung jawab untuk menjaga bumi dan melindungi lingkungan. 5). Krisis Ekologi dan Darurat Iklim. Paus Fransiskus menggambarkan krisis ekologi dan darurat iklim yang sedang kita hadapi. Solusinya membutuhkan pengorbanan dan revolusi budaya di seluruh dunia. Paus Fransiskus juga mengajarkan pokok tentang Gereja sebagai Persekutuan yang Terbuka (Paus Fransiskus, 2016). Gereja hadir di dunia bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi untuk dunia. Gereja adalah tanda keselamatan bagi dunia, dan pintu persekutuan hidup dengan keyakinan yang baru selalu terbuka bagi semua orang.

Data-data ini menjelaskan bahwa Gereja Katolik pasca-Vatikan II tanpa henti menggemakan mental pascaagama kepada segenap umat. Gereja didorong untuk memahami gejala di mana agama harus ditafsir ulang dalam bingkai kepentingan bersama umat manusia seluruhnya. Mental pascaagama tergambar pada situasi keluarnya agama-agama dari benteng dogma masing-masing dan bergandengan tangan memberi jawaban pada problem-problem kemanusiaan universal.

Persis di sinilah, Gereja Keuskupan Ruteng mengambil inisiatif untuk terus menjadi promotor mental pascaagama di wilayah Barat Pulau Flores ini. Di era *pasca agama*, semua agama akan saling memberi dan menerima nilai-nilai mereka yang agung dan luhur, yang mewujudkan dalam bentuk kerja sama yang tulus dalam mengatasi berbagai krisis dunia. Wacana *post-religion* tidak menghendaki adanya sinkretisme sebab sinkretisme adalah wujud keterpecahan yang disatukan dalam

wadah budaya, kecuali *passing-over* dan sekaligus *coming-back*. *Passing-over* menurut Nurcholish Madjid adalah paduan aksi dan refleksi menyeberang dari satu budaya menuju budaya lain, dari satu agama menuju ke agama lain; namun yang dimaksudkan dengan “menyeberang” di sini bukan berarti menjadi murtad atau menjadi mualaf. *Passing-over* berjuang menyelam ke jantung tradisi agama/kepercayaan lain dan membuka diri untuk diperkaya oleh agama/kepercayaan lain tersebut. *Passing-over* dan *coming back* dapat dipandang sebagai sebuah perjalanan spiritual. Gerakan *coming back* dimaksudkan agar kembali ke agama semula dengan *insight* yang baru. Apa yang dilakukan Gereja keuskupan Ruteng merupakan artikulasi dari ajaran-ajaran gereja yang digemakan paus pada setiap periodenya dan menampilkan wajah pascaagama dari Gereja Katolik.

D. PENUTUP

Pencanangan tahun 2024 sebagai Tahun Ekologi Integral menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa Gereja Keuskupan Ruteng terbuka terhadap problem ekologi lokal dan global. Menghadapi problem global dan lokal ini, Gereja mengajak dan melibatkan semua elemen agama dan etnik agar berpartisipasi dalam gerakan ekologi. Dalam keterbukaan pada komunitas-komunitas lain seperti agama, etnik, dan organisasi-organisasi masyarakat inilah, Gereja Keuskupan Ruteng menghidupkan nilai-nilai moderasi beragama, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif dengan kultur lokal. Aspek moderasi beragama kian mengental dalam kegiatan ekologi integral sebab kegiatan ekologi integral ternyata bukan hanya menjadi tanggung jawab umat Gereja Katolik, melainkan tanggung jawab semua agama yang berada di wilayah Manggarai Raya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekologi integral merupakan salah satu gambaran wajah katolisisme di Manggarai yang terus bergerak ke arah inklusif.

Lebih daripada karakter Gereja yang inklusif, pelibatan semua agama pada program pastoral ekologi integral menjadi layar depan tentang kiblat Gereja Katolik Manggarai pada mental pascaagama. Dengan lain kata, pelibatan semua komunitas agama dan etnik dalam gerakan ekologi integral sekurang-kurangnya memberi gambaran bahwa Gereja Katolik Manggarai menjunjung tinggi nilai-nilai universal yang juga terpancar dari ajaran agama-agama. Seperti Nurcholish Madjid, Gereja Keuskupan Ruteng sedang meningkatkan aura *passing-over* melalui program pastoral ekologi integral. Jadi, semua agama mempunyai andil untuk memberikan kontribusi positif bagi keadaban publik, dalam hal ini upaya mencegah dan mengatasi masalah lingkungan hidup. Program pastoral ekologi integral dengan demikian menjadi salah satu piranti di mana Gereja Keuskupan Ruteng mengajak masyarakat agar bergerak melampaui katolisisme.

REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2021). Nurcholish Madjid and Religious Pluralism in Indonesian Islam. In *Philosophy and Politics - Critical Explorations* (Vol. 16). https://doi.org/10.1007/978-3-030-66089-5_11
- Amsler, N., Badea, A., Heyberger, B., & Windler, C. (2020). *Catholic Missionaries in Early Modern Asia: Patterns of Localization* (N. Amsler, A. Badea, B. Heyberger, & C. Windler, Eds.). Taylor & Francis.
- Ardi, A. (2024, March 10). "Romo Hiro Bandur: Sampai tahun 2023, NTT masih termasuk propinsi dengan indeks toleransi terbaik di Indonesia." Kabarntt.Co.
- Bana, L. K. (2009). *Makna Bertapak: Jejak Langkah Membangun Manggarai*. Lamalera.
- Bandur, H. (2022). *Dinamika Muslim dan Katolik pascareformasi di Manggarai*. UIN Sunan Kalijaga.
- Bandur, H. (2023). *Muslim dan Katolik Manggarai Flores Barat: Dari Intersubjektif menuju Indiferen-Dari Interdominasi menuju Interakomodasi*. Pohon Cahaya. www.pohoncahaya.com
- Borgias, M. F. (2015). The Quick Growth of the Catholic Church in Manggarai: A Phenomenology of Conversion and Some Explanations. *Melintas*, 31(3), 276. <https://doi.org/10.26593/mel.v3i13.1919.276-302>
- Casanova, J. (1994). *Public Religions in the Modern World*. Chichago University Press.
- Djarmiko, A. (2019). *Agama dalam Hubungan Internasional*. Penerbit Andi.
- Gambur, M., & Bahagia, P. S. (2024, February 3). "Mahasiswa Stipas Ruteng tanam pohon mangrove di Pulau Papagarang, wujudkan Eko-moderasi." Voxntt.
- Hanson, E. O. (2010). *Religion and Politics in the International System Today*. Cambridge University Press .
- Heerkens, P. (1930). *Flores de Manggarai*. UITGAVE MISSIEHUIS.
- Kurris, R. (1992). *Sejarah Seputar Katedral Jakarta*. Obor.
- KWI. (1974). *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*. Dokpen.
- Lejo, F. (2024, March 12). "Komhak Keuskupan Ruteng Gandeng Kemenag Matim, siswa MAN, guru MAN, para guru agama Katolik se-kecamatan Sambi Rampas tanam pohon dalam rangka tahun ekologi integral." Stipassirilus.Co.Id.
- Marihandono, D. (2004). Strategi Pertahanan Napoleon Bonaparte. *Konferensi Nasional Sejarah, 14-17 November 2004*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.

- Mujianto, A., & Saputro, A. Y. (2021). Tugas Suci Umat Katolik dalam Dialog dengan Agama-agama Lain Di Indonesia Ditinjau dari Dokumen Abu Dhabi Artikel 23-24. *Studia Philosophica et Theologica*, 21(2). <https://doi.org/10.35312/spet.v21i2.356>
- Nagut, F. (2024, April 8). "JPIC Keuskupan Ruteng Gelar Ibadat Ekologis dan Edukasi Protokol Perlindungan Anak di SMAS St. Gregorius Reo." Flores.Co.
- Naim, N. (2020). Membangun Toleransi dalam Masyarakat Majemuk: Telaah Pemikiran Nurcholish Madjid. *Harmoni*, 12(2). <https://doi.org/10.32488/harmoni.v12i2.153>
- Nenggor, R. (2024, April 14). "Mahasiswa Stipas Ruteng Gelar Kegiatan Eko-jogging." Warta Timor.
- Paus Fransiskus. (2016). *Laudato Si (Terpujilah Engkau): Ensiklik Paus Fransiskus 2015, terjemahan FX Adisusanto*. Dokpen KWI.
- Presented, D., Fulfillment, P., Degree, D., & Studies, I. (2013). *the Development of Catholicism in Flores, Eastern Indonesia: Manggarai Identity, Religion and Politics*. 5-10.
- Redaksi KIP. (2024, February 5). "Climate Change makin parah, Ekomoderasi selamatkan Ibu Bumi." Komodoindonesiapost.Com.
- Steenbrink, K. (2006). *Orang-Orang Katolik Indonesia: 1808-1942, Jilid 1*. Ledalero.
- Steenbrink, K. (2013). Dutch Colonial Containment of Islam in Manggarai, West-Flores, in Favour of Catholicism, 1907-1942. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 169, 104-128. <https://doi.org/DOI:10.1163/22134379-12340024>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (19th ed.). Alfabeta.
- Syukur, A. (2017). HISTORIOGRAFI BELANDASENTRIS. *Jurnal Sejarah Lontar*, 7(2). <https://doi.org/10.21009/lontar.072.04>
- Toda, D. N. (1999). *Manggarai: Mencari Pencerahan Historiografi*. Nusa Indah.